

reduce population growth rate, the government established family planning program as one of the activities in realizing the Small Family Norm Happiness and Prosperity (NKKBS) through awareness and community participation.

Objective: Determine the level of knowledge about the functioning of family planning acceptors Condoms condoms as "dual protection" Tamantirto village, district, Kasihan, the district of Bantul.

Methods: This study is a descriptive analytic cross sectional approach. The subjects in this study is in the village of Condom acceptors Tamantirto, district, Kasihan, as many as 88 patients who Bantul district. Samples were taken with a total sampling techniques. The variable in this study is a single variable, namely level of knowledge about the functioning of family planning acceptors Condoms condoms as a dual proection. Data were collected using a questionnaire, prepared by the percentage of descriptive analysis technique.

Results: The majority of respondents aged > 35 (61.4%), (40%) had high school education background, (47%) had two children and has a parity level of knowledge about family planning on a condom with a high criterion 76 respondents (86, 4%).

Conclusion: There is a picture of the level of knowledge about the functioning of family planning acceptors Condoms condoms as "dual protection" Tamantirto village, district Kasihan, the district of Bantul. Average level of knowledge of family planning acceptors is high Condoms 76 respondents (86.4%).

Keywords: level of knowledge, KB Condom, Condom Acceptors, analytic descriptive, cross sectional study.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kependudukan di Indonesia yang utama adalah jumlah penduduk yang besar yaitu sekitar 255 juta jiwa dengan laju pertumbuhan yang relatif masih tinggi. Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah menetapkan program Keluarga Berencana sebagai salah satu kegiatan dalam mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) melalui kepedulian dan peran serta masyarakat (Mochtar, 1998).

Program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia secara resmi dilaksanakan sejak tahun 1970 dengan diterbitkannya Keppres No.8 Tahun 1970 tentang Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Sampai sekarang keberadaan keluarga berencana telah berjalan lebih dari dasawarsa.

Salah satu bukti keberhasilan program, antara lain semakin tingginya pemakaian kontrasepsi, turunnya angka fertilitas dan angka pertumbuhan penduduk .

Keluarga Berencana menurut UU No.10 Tahun 1992 tentang perkembangan penduduk dan pembangunan keluarga sejahtera merupakan upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga dan peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera Paradigma baru program KB Nasional pada Tahun 2006 telah dirubah visinya dari “Mewujudkan Keluarga Berkualitas tahun 2015” menjadi visi “ Seluruh Keluarga

Ikut KB”. Hal ini dengan tujuan agar visi dan misi BKKBN lebih “Membumi” untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera (BKKBN, 2007).

Prinsip pokok dalam mewujudkan keberhasilan program KB era baru adalah memaksimalkan Akses. Kualitas pelayanan KB dan kesehatan reproduksi sebagai mewujudkan kesejahteraan dan kesetaraan gender melalui pemberdayaan perempuan dan meningkatkan partisipasi pria dalam KB. Kesetaraan gender merupakan suatu kondisi dimana posisi status pria dan perempuan seimbang dan serasi secara harmonis.

Permasalahan yang terjadi pada program KB adalah adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan yang menggunakan kontrasepsi KB. Hal ini teridentifikasi oleh lebih dari 95 persen peserta KB adalah perempuan. Data dari Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2002 – 2003 diketahui bahwa peserta KB pria hanya berjumlah 1,3 persen yang terdiri dari kondom 0,9 persen dan MOP 0,4 persen.

Mulai tahun 2004 Pemerintah Indonesia melalui BKKBN bertekad mengajak kaum pria berKB. Pria Indonesia menjadi fokus baru program KB. Target yang ingin dicapai adalah menegakkan kembali keharmonisan rumah tangga pasangan suami istri di Indonesia yang sudah lama seolah-olah didominasi kaum pria dalam menentukan berKB. Metode KB pria yang ada di Indonesia salah satunya adalah kondom.

Promosi kondom ditekankan pada dua peran (*dual protection*) yakni sebagai alat kontrasepsi dan untuk mencegah Infeksi Menular Seksual (IMS). Walaupun demikian akseptor KB kondom masih rendah terbukti dari sedikitnya akseptor kondom yang hanya 0,9% dari peserta KB aktif (SDKI, 2003) salah satu strategi yang dilakukan pemerintah untuk lebih menggerakkan partisipasi pria berKB.

Dengan alat kontrasepsi kondom dilakukan dengan cara mudah, sederhana dan cukup unik yaitu dengan meluncurkan ke pasar kondom dengan berbagai jenis, aroma dan bentuk. Ada aroma coklat, vanila, pisang, strobery dan lain-lain. Melalui rangsangan bau inilah program terobosan mencari akseptor pria diharapkan meningkat.

Penyebab keengganan Pasangan Usia Subur (PUS) menggunakan kontrasepsi kondom dikarenakan antara lain : tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya komunikasi dan edukasi tentang kontrasepsi kondom dan adanya *stigma* (pandangan buruk) yang diberikan pada pengguna kondom. Hal ini terkait dengan fungsi ganda kondom sebagai pencegah Infeksi Menular Seksual (IMS). Pria yang menggunakan kondom di cap tidak setia, mempunyai pasangan lain, atau selingkuh.

Berdasarkan penelusuran dokumen atau observasi yang dilakukan di PLKB Kecamatan Kasihan tercatat peserta KB aktif perkontrasepsi yaitu suntik (44,54%), IUD (25,73%), pil (9,83%), MOW (8,30%), CO (7,31%), Implant (2,06%), MOP (0,79%) dan pengguna KB kondom di Desa Tamantirto yaitu 88

akseptor. Studi pendahuluan dilakukan di Desa Tamantirto dengan wawancara 10 akseptor KB kondom, menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan yang menyangkut penyakit menular seksual salah satu alasan akseptor KB kondom menggunakan kontrasepsi kondom karena istri tidak cocok dengan metode kontrasepsi dan suami ikut mengambil bagian dalam pengaturan anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengetahuan akseptor KB kondom tentang fungsi kondom sebagai "*dual protection*" di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Bagaimana Pengetahuan Akseptor KB Kondom tentang Fungsi Kondom sebagai "*Dual Protection*" di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan akseptor KB kondom tentang fungsi kondom sebagai kontrasepsi “*dual protection*” di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB kondom tentang definisi, gambaran fisik, cara kerja, hal-hal yang perlu diperhatikan, kelebihan dan keterbatasan, efektifitas, cara pemakaian, indikasi dan kontraindikasi, efek samping, tempat mendapatkan kondom.
- b) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB kondom tentang fungsi kondom sebagai kontrasepsi “*dual protection*” di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan pengetahuan akseptor KB kondom tentang fungsi kondom sebagai “*dual protection*” di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat. Terutama pentingnya pengetahuan akseptor KB kondom tentang fungsi kondom sebagai “*dual protection*”.

a) Bagi Peneliti

Dapat menerapkan dan mempraktikan teori dan ilmu yang di dapat di bangku kuliah sehingga nantinya dapat berguna bagi masyarakat.

b) Bagi Pasangan Usia Subur (PUS)

Informasi yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang alat kontrasepsi kondom, khususnya fungsi “*dual protection*”nya sehingga lebih memahami dengan benar metode kontrasepsi yang dipilihnya.

c) Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah ilmu oengetahuan di bidang kesehatan dan keluarag berencana terutama mengenai alat kontrasepsi kondom

d) Bagi Profesi Kebidanan

Dapat membantu kebijakan dalam menentukan tentang konseling yang tepat terhadap para akseptor tentang kontrasepsi.

e) Bagi Institusi

Sebagai penambah referensi perpustakaan.

f) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan kontrasepsi kondom.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh :

1. Laura (2008) yang diberi judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Kondom tentang Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Kelurahan Bogares Kabupaten Tegal. Metode penelitian dengan jenis penelitian *deskriptif*, pendekatan *coss sectional* dan menggunakan sampel *purposive sampling*. Subyek penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bogares Kabupaten Tegal. Ada hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan akseptor KB kondom tentang pencegahan penyakit menular seksual.
2. Eka (2009) yang diberi judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Pengetahuan Akseptor KB Kondom tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kelurahan Pasar Batang Kabupaten Brebes. Metode penelitian dengan jenis penelitian

deskriptif, pendekatan *coss sectional* dan menggunakan sampel *aksidental sampling*. Subyek penelitian ini dilakukandi Kelurahan Pasar Batang Kabupaten Brebes. Ada hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan akseptor KB kondom pencegahan penularan HIV/AIDS.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA